



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/3gvkr075>

PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN

Daffa Tsaqif Aufa^{a*}, Makmur Syukri^b, Mahariah^c

^a Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam; daffatsaqif2002@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Jl. William Iskandar Ps V. Indonesia

^b Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam; makmursyukri@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Jl. William Iskandar Ps V. Indonesia

^c Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam; mahariah@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Jl. William Iskandar Ps V. Indonesia

* Penulis Korespondensi: Daffa Tsaqif Aufa

ABSTRACT

This study entitled "The Effect of Contextual Teaching and Learning Model on the Learning Interest of Class X Islamic Religious Education Students at SMA Muhammadiyah 1 Medan" aims to: 1) determine the learning interest using conventional learning models in Islamic Religious Education subjects. 2) determine the learning interest of students using contextual teaching and learning models in Islamic Religious Education subjects. 3) determine the effect of using contextual teaching and learning models on students' learning interests. This study obtained the following results: 1) after the learning process was carried out in class X-2 as a control class using conventional methods, the average post-test score was 72.27. 2) after the learning process was carried out in class X-1 as an experimental class using contextual teaching and learning models, the average post-test score was 82.5. 3) The significant influence in the use of contextual teaching and learning methods in this study can be proven through the results of the independent sample test on the post-test in two groups obtained a t-value of 2.685 with a t-table value obtained from $0.05/2 = 0.025$ with a df value = 44 so that a t-table of 2.0154 was found, so that H_0 was rejected and H_a was accepted, it can be said that there is an influence on the use of the contextual teaching and learning model on the learning interest of class X students at SMA Muhammadiyah 1 Medan in the 2024/2025 academic year.

Keywords: Contextual Teaching and Learning; Interest in Learning; Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Medan" bertujuan untuk: 1) mengetahui minat belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI. 2) mengetahui minat belajar siswa menggunakan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI. 3) mengetahui pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu: 1) setelah dilakukan proses pembelajaran pada kelas X-2 sebagai kelas kontrol menggunakan metode konvensional, didapat nilai rata-rata *post-test* yakni 72,27. 2) setelah dilakukan proses pembelajaran pada kelas X-1 sebagai kelas eksperimen menggunakan model *contextual teaching and learning*, didapat nilai rata-rata *post-test* yakni 82,5. 3) pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam penelitian ini dapat dibuktikan melalui hasil uji *independent sample test* pada *post-test* di dua kelompok diperoleh nilai t_{hitung} yakni 2,685 dengan nilai t_{tabel} yang didapat dari $0,05/2 = 0,025$ dengan nilai $df = 44$ sehingga ditemukan t_{tabel} yakni 2,0154, sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, dapat dikatakan adanya pengaruh terhadap penggunaan

model *contextual teaching and learning* terhadap minat belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Medan tahun ajaran 2024/2025.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*; Minat Belajar; Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Di masa digital saat ini, teknologi memudahkan kita untuk melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi, jika teknologi tidak diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, siswa mungkin tidak merasa tertarik atau terlibat dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan cara mereka belajar serta berinteraksi pada kehidupan kesehariannya. Ketika siswa merasa tidak berkontribusi dalam kegiatan belajar, mereka mungkin kehilangan minat mereka karena merasa bahwa pembelajaran itu tidak relevan atau tidak berarti bagi mereka secara pribadi. Penggunaan metode pengajaran yang monoton, seperti ceramah yang panjang tanpa interaksi atau aktivitas yang mengundang partisipasi siswa, dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan minat belajar.

Aktivitas pembelajaran yang dirancang dan difasilitasi oleh guru diharapkan bisa menumbuhkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, akan tetapi juga pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik murid. Guru mempunyai peran penting untuk memfasilitasi tahapan ini, agar murid dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Metode pembelajaran yang interaktif serta adanya keterlibatan murid secara aktif dapat menambah minat belajar mereka. Hal ini memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, perkembangan afektif, dan kemampuan sosial siswa. Berdasarkan masalah di atas, maka sebagai pendidik haruslah merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa agar pendidikan tidak dipandang sebagai formalitas untuk mendapatkan ijazah melainkan sebagai kebutuhan untuk menimba ilmu pengetahuan sebagai acuan untuk menjalani hidup yang bermanfaat dan berguna di masa depan.

Belajar merujuk pada suatu prosedur aktif yang dilaksanakan oleh manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan sikap serta kepribadian yang positif. Belajar juga mempunyai arti lain yakni upaya sadar yang dibuat individu agar menambah wawasan serta kemampuan yang diperlukan saat menjalani kehidupan. Melalui tahapan pembelajaran, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan saat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Proses pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan berpusat pada aktivitas belajar-mengajar yang dilaksanakan di ruang kelas atau lingkungan belajar lain.

Qur'an berbicara dalam Surah Al-Mujaddalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu diseru untuk memberi ruang pada majelis, maka berilah ruang, niscaya Allah akan menyerahkan kelapangan kepadamu. Serta jika kamu disuruh untuk berdiri, maka berdirilah, niscaya Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu serta orang-orang yang diberikan ilmu beberapa tingkat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan”. [1]

Dalam Tafsir Kemenag RI [17] ayat ini menerangkan bahwa “Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.”

Ayat tersebut menghadirkan penjelasan bahwa Allah menaikkan derajat manusia yang memiliki keimanan serta manusia yang belajar untuk mendapat ilmu. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah pernah mengatakan bahwa seorang muslim itu diharuskan atau wajib dalam menuntut ilmu. Rasulullah mengatakan demikian sebab Rasulullah menyadari bahwa sangat lah penting ilmu itu untuk para muslim baik berjenis laki-laki maupun perempuan.

Rahmat Hidayat dan Abdillah berpendapat bahwa urgensi dari mendidik berlandaskan agama bukan hanya berkaitan dengan cita-cita kecerdasan, akan tetapi untuk menjadikan seseorang tidak lupa terhadap nilai ke-Tuhanan, sosial, individu dan memperbaiki tingkah laku nya sehari-hari. Dengan demikian mendidik agama perlu dilaksanakan pada setiap tingkatan pendidikan sebagai sebuah hal yang harus dan wajib dilaksanakan [13].

Belajar merupakan sebuah tahapan yang disengaja dan melibatkan partisipasi aktif individu, dengan tujuan untuk mengalami perubahan perilaku yang menyeluruh, yang berasal dari pengalaman individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya [37]. Untuk mewujudkan impian, seseorang perlu melakukan upaya yang sejalan dengan apa yang diimpikannya. Seseorang dapat mencapai tujuannya melalui usaha yang dilakukan sendiri (secara mandiri) atau melalui kerja sama dengan orang lain (secara berkelompok).

[2] berpendapat bahwa aktivitas belajar mengajar, guru selalu berusaha agar siswa bisa mencapai pemahaman serta penguasaan materi pelajaran yang optimal. meskipun guru memiliki harapan yang besar agar seluruh murid bisa menuntaskan penguasaan materi pelajaran, namun kenyataannya hal tersebut sangat sulit diwujudkan. Kendati tampak sama secara fisik, terdapat aspek tertentu yang membedakan setiap orang. Contohnya, perbedaan dapat dilihat dari minat, bakat, serta kemampuan. Termasuk juga perbedaan dalam gaya belajar (perbedaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Oleh karena itu, aktivitas belajar-mengajar sebaiknya dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memotivasi serta membimbing murid agar belajar dengan mandiri, tidak hanya di sekolah, melainkan juga masyarakat serta keluarga.

Pendidikan Agama Islam menurut [22] ialah arahan dari setiap proses dan pembuatan kurikulumnya untuk menjadikan siswa lebih mengenal dirinya terhadap Islam dan Allah serta menjadikan dirinya hanya beribadah kepada-Nya. Setiap mata pelajaran umum atau mata pelajaran yang berbentuk keagamaan disampaikan oleh guru terhadap siswa dikaitkan dengan agama sehingga penekanannya berkaitan dengan mengenal Allah dan kekuasaan Allah, sifat dan nama-nama Allah serta pemberitahuan terhadap rasa yakin yang berkenaan dengan keimanan kepada Allah. Dengan demikian setiap pembelajaran akan memiliki integrasi terhadap upaya membangun pribadi siswa sehingga lebih mengenal Allah dan memahami Asma-Nya untuk menjadikan siswa semakin dekat kepada Allah. Di sisi lain diharapkan siswa akan dapat melakukan interaksi dan membuat karya di masyarakat dengan demikian kepribadian yang dimiliki akan menjadikannya sebagai masyarakat yang Islami.

[45] mengatakan: *“Islamic education in Indonesia goes beyond a top-down approach, with operational responses typically accompanying such reforms. Thus, the reactions can be managed if the reform can be put into practice. In the meantime, Indonesia's reform of Islamic education is comparable to that of Qatar, Saudi Arabia, and Iran in that it is aligned with the labor market.. It also has some differences in terms of managerial aspect which is more oriented towards education of Europe reforms such as autonomy or privatization, internationalization of higher education, and technological development”*.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia sifatnya masih operasional sehingga jika terdapat perubahan maka pelaksanaannya melalui sebuah operasional dengan mengendalikan adanya suatu reaksi. Di sisi lain reformasi dalam dunia pendidikan mempunyai kesamaan terhadap daerah Qatar, Iran dan Arab Saudi berkenaan dengan sinkronisasinya terhadap dunia kerja.

Aktivitas pengajaran yang dilakukan di sekolah termasuk hal yang sangat penting untuk menunjang dunia pendidikan. Melaksanakan pengajaran maka tidak akan terlepas dari masalah yang akan dihadapi baik yang akan dihadapi siswa maupun dari guru. Ditinjau dari sudut pandang siswa, masalah pembelajaran termasuk hal yang sering terjadi. Masalah tersebut tidak muncul dengan sendirinya, terdapat beragam faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut dapat muncul. Faktor yang dimaksud terdiri dari dua jenis berupa internal dan eksternal, yang dimaksud sebagai faktor internal ialah kemunculannya dari karakter siswa. Sementara itu Faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang datang dari luar diri murid, yang dapat memengaruhi proses belajarnya. Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran, karena metode pengajaran yang digunakan dapat berperan besar dalam membentuk pemahaman dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Menurut [43], Minat belajar merupakan bentuk ketertarikan dan motivasi besar siswa terhadap suatu objek atau kegiatan. Hal tersebut bisa diamati dari bagaimana peserta didik terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar, misalnya siswa menunjukkan minat yang besar terhadap mata pelajaran yang

disukai. Minat belajar merupakan kondisi di mana seorang siswa merasa tertarik dan antusias terhadap suatu mata pelajaran, sehingga mereka mempunyai lebih banyak rasa ingin dalam belajar.

Minat yang kuat dapat menggapai sasaran atau target yang sudah ditetapkan, begitu juga dengan sebaliknya, minat yang lemah bisa menyebabkan target tertentu menjadi tidak tercapai. Minat juga alasan untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang dipandang sebagai respon sadar akan kegiatan belajar, minat bersifat sangat pribadi meskipun lingkungan juga dapat mempengaruhi minat siswa. [2]

[3] berpendapat bahwa dalam diri siswa, minat ialah salah satu faktor yang amat krusial untuk menunjang keberhasilan saat belajar. Pembelajaran menuntut keaktifan siswa, perubahan perilaku tidak akan terjadi jika siswa tidak aktif terlibat pada setiap tahapan prosedur pembelajaran. Memupuk minat belajar siswa dalam setiap pembelajaran sangatlah krusial, apabila siswa tidak terpicat dengan materi pelajaran, maka perkembangan kemampuannya akan terhambat.

Adapun menurut [41], berpendapat bahwa cara minat belajar siswa bisa dimaksimalkan dengan menghadirkan informasi yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan materi yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dengan begitu sebuah pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa termotivasi dalam mengembangkan minat belajarnya adalah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Proses pembelajaran yang alami terjadi ketika siswa dengan aktif menelusuri dan mendapatkan makna dari informasi yang dipelajari mereka, dengan mengaitkannya dengan pengetahuan, lingkungan, serta pengalaman yang sudah mereka miliki. Oleh sebab itu, tahapan mencari keterkaitan antar informasi untuk memahami arti serta manfaat dari pengetahuan yang diperoleh dimaksud dengan berpikir. CTL ialah pembelajaran yang terdapat keterkaitan pemahaman siswa dan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka mampu mengerti materi pelajaran dengan lebih baik.

Contextual Teaching and Learning ialah pembelajaran yang memotivasi siswanya agar terlibat dengan aktif pada tahapan pembelajaran, yang membuat siswa mudah mengerti materi pembelajaran dengan baik serta mampu mengaitkannya dengan keadaan pada kehidupan keseharian. Dari berbagai konsep mengenai CTL, terdapat tiga poin yang harus dipahami. CTL mendorong siswa agar aktif terlibat pada tahapan pembelajaran, tidak lagi menerima informasi secara pasif, akan tetapi juga mencari serta memperoleh sendiri materi yang dipelajari. Dalam konteks CTL, proses pembelajaran tidak hanya menuntut siswa menerima materi pelajaran secara pasif, melainkan juga mendorong mereka agar aktif mencari serta memperoleh sendiri materi yang dipelajari.

[36] mengungkapkan dalam bukunya bahwa: “*Contextual Teaching and Learning (CTL) is an educational approach that connects the lessons being taught to real-world experiences. This method encourages students to take responsibility for their learning while establishing links between the knowledge they gain and its practical application in different aspects of their lives, such as in their roles within the family, as citizens, and in the workplace*”.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa CTL adalah rancangan yang dapat mempermudah pengajar dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan keseharian. CTL memberdayakan siswa agar menjadi pembelajar mandiri dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan berbagai peran yang mereka jalani pada kehidupan, seperti sebagai anggota keluarga, tenaga kerja, serta warga negara.

Menurut [35], Pembelajaran kontekstual adalah strategi yang mengaktifkan siswa seluruhnya pada tahapan pembelajaran. Murid didorong agar terlibat aktif dalam mengkaji materi pembelajaran yang relevan dengan tema yang hendak mereka pelajari. Pada pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) murid tidak hanya duduk diam menyimak dan mencatat, tetapi siswa berpartisipasi secara aktif melalui pengalaman langsung. Melalui pengalaman belajar langsung, diharapkan perkembangan siswa terjadi secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Belajar lewat CTL siswa diharapkan untuk aktif mencari serta memperoleh sendiri materi yang mereka pelajari. Oleh sebab itu pendidik harus bisa menentukan serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat agar bisa mendorong siswa untuk belajar, meningkatkan fokus mereka terhadap materi pelajaran, dan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik. Urgensi dari penerapan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran yang fokusnya untuk menguasai materi sering dipandang tidak berhasil dalam menciptakan siswa yang aktif, kreatif, serta inovatif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Medan, peneliti mendapati bahwa penerapan dalam model mengajar yang dilaksanakan oleh guru tanpa variasi, akibatnya tahapan belajar-mengajar tidak terlalu menarik perhatian murid, apalagi saat materi disampaikan. Rasa tertarik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran menjadi sebuah pertanyaan bagi guru dan dipandang sebagai masalah terhadap siswa karena mereka menjadi tidak fokus dan lebih lambat untuk memahami materi dan dalam menyelesaikan persoalan. Didasari pada studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa untuk kelas X, adanya pengakuan dari siswa bahwa kurang mampunya mereka memahami materi dan minat mereka yang kurang untuk turut serta dalam kegiatan pembelajaran, yang disebabkan oleh faktor penyampaian materi yang bersifat terlalu monoton sehingga efektivitasnya berkurang dan berpengaruh pada rendahnya pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran.

Kecenderungan model pembelajaran yang sifatnya konvensional menjadi faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Proses belajar-mengajar masih menggunakan metode ceramah saat mentransfer ilmu dari guru terhadap siswa, sehingga antusiasme dari siswa menjadi berkurang ketika proses pembelajaran. Kecenderungan tersebut menjadikan siswa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki sikap yang pasif, dan metode konvensional tersebut menyebabkan menurunnya minat belajar siswa yang seharusnya menjadikan tahapan belajar-mengajar sebagai penambahan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Masalah lain yang ditemui saat memberikan pembelajaran PAI berkaitan dengan motivasi yang kurang dari siswa dan rendahnya kemampuan mereka untuk menghafal. Guru dikatakan bijak apabila berupaya untuk menemukan solusi berkaitan dengan minat belajar yang kurang dengan pemilihan model ajar yang efisien dan efektif. Melalui upaya untuk penerapan dasar pendidikan akan memberikan pengaruh dalam menyiapkan moral, spiritual dan mental dari siswa. Model pengajaran yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap capaian yang hendak diperoleh oleh siswa.

Merujuk dari beragam materi dan pembelajaran yang begitu kompleks pada PAI maka seharusnya guru memberikan penerapan dalam suatu metode yang turut membantu pencapaian suatu tujuan pembelajaran dan dari aspeknya, akan mengarah terhadap beragam ranah yang bukan hanya kognitif akan tetapi psikomotorik dan efektifitas yang juga menjadi perhatian. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk menjadikan masalah tersebut menjadi sebuah judul penelitian dengan judul ***"Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN"***.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minat Belajar

[22] mendefinisikan minat dalam perspektif berikut ini: (1) minat merupakan sebuah keadaan psikologis, (2) Adanya ketertarikan pada suatu objek menyebabkan subjek memusatkan perhatian, perasaan, dan pikiran pada objek tersebut, (3) Adanya perasaan positif dan menyenangkan terhadap objek yang menjadi sasaran, dan (4) Terdapat motivasi internal pada diri subjek yang menyokongnya dalam melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan. [6] menjelaskan pemaknaan sederhana mengenai minat yaitu suatu keadaan psikologis yang ditandai dengan adanya kecenderungan serta semangat yang membara, dan keinginan yang kuat atas sebuah objek atau kegiatan, yang didasari oleh ketertarikan atau kesadaran akan pentingnya objek atau kegiatan tersebut.

2.2 Contextual Teaching and Learning

Contextual asalnya dari frasa "*context*" pada bahasa Inggris atau "konteks" dalam bahasa Indonesia, yang berarti keadaan atau situasi. Sedangkan "*contextual*" merujuk pada banyak hal yang berkenaan dengan konteks, yang berarti berhubungan dengan situasi atau suasana. Sehingga *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan penerapan ilmu dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik dapat langsung merasakan manfaat serta memahami kaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata di sekitarnya. Konsep pembelajaran kontekstual pertama kali digagas oleh John Dewey, yang muncul melalui pengamatannya terhadap praktik pembelajaran tradisional, John Dewey mengembangkan kerangka kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pengalaman serta minat murid pada tahapan belajar pada tahun 1918. Murid akan lebih termotivasi dan mudah untuk mengerti materi pelajaran jika materi tersebut relevan

dengan pengetahuan awal mereka dan pengalaman yang mereka alami sehari-hari di lingkungan sekitarnya [11].

2.3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah suatu upaya yang terorganisir serta sistematis untuk terwujudnya situasi serta tahapan pembelajaran yang kontributif untuk pengembangan potensi murid secara optimal, meliputi aspek spiritualitas, pengendalian diri, karakter, intelektual, moral, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut [6] Agama merupakan bentuk interaksi manusia dengan entitas yang dianggap lebih agung atau berkuasa di atas mereka. Menurut Glock dan Stark, agama merupakan suatu sistem yang melibatkan simbol, perilaku, kepercayaan serta nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh sekelompok orang, yang semuanya terfokus pada isu-isu eksistensial yang dianggap penting.

2.4 Zakat

Berdasarkan bahasa, zakat berarti bersuci, tumbuh, barakah serta terpuji. Semua istilah itu digunakan dalam Al-Qur'an serta Hadist. Zakat pada pengertian suci meliputi kesucian lahir serta batin orang yang berzakat. Pengertian ini diisyaratkan pada Al-Qur'an pada surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah shadaqah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan serta menyucikan mereka”

Selanjutnya berdasarkan terminologi (syara'), zakat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim yang memenuhi ketentuan untuk menyalurkan sebagian kekayaannya kepada pihak-pihak yang berhak (mustahiq) sejalan ketentuan syari'at Islam. pemberian harta zakat berbeda dengan shadaqah infaq maupun shadaqah biasa. Zakat merupakan ibadah berupa memberikan harta yang sudah khusus, baik jenis, kadar ukuran (nishab), maupun waktu, serta orang yang menerimanya.

Qur'an menjelaskan mengenai istilah zakat dalam surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Artinya: “Dan tegakkanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'”.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) Berbantuan Media Museum Virtual Terhadap Minat Belajar IPS yang dilakukan oleh [7] di SMPN 5 Bojonegoro, memanfaatkan jenis penelitian kuantitatif dengan metodologi eksperimen serta desain penelitian *pre-experimental* dengan *one-shot case study* yang dilaksanakan hanya terhadap satu golongan jika tidak terdapat kelompok kontrol (pembanding) serta hanya mengadakan sekali *treatment*. Penelitian ini memiliki tujuan dalam menelaah apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media museum virtual terhadap minat belajar siswa. Teknik *sampling* yang dipakai pada analisis ini yaitu *purposive sampling* dengan total populasi 320 siswa dimana merupakan siswa kelas VII SMPN 5 Bojonegoro, sampel yang diambil yakni kelas VII-E yang sebanyak 32 murid. Kesimpulannya yaitu faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media museum virtual sebanyak 58,8% serta 41,2% lainnya terpengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian. Perbedaan pada penelitian Amiril Ikma Namuza, dkk dengan peneliti adalah penelitian Amiril Ikma Namuza, dkk menggunakan metode jenis *pre-experimental* dengan desain *purposive sampling*. penelitian peneliti adalah peneliti menggunakan metode jenis Quasi Eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design*. Sedangkan kesamaan penelitian dari Amiril Ikma Namuza, dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.5 Hipotesis Penelitian

- H₀ : Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Kelas X SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN
- H_a : Ada pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa di kelas X SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif. Di mana penelitian jenis kuantitatif, landasannya pada filsafat positivisme untuk penelitian dengan melakukan uji pada hipotesis yang telah

dibuat [40]. Adapun metode peneliti dipakai menggunakan jenis Quasi Eksperimen yang dinyatakan sebagai metode untuk menemukan pengaruh dari suatu tindakan yang diberikan terhadap tindakan lain yang tidak memperoleh perubahan [9]. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 01 Medan Kecamatan Medan Area Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Dari teori yang sudah dipaparkan, maka populasi penelitian ini ada SMA Muhammadiyah 1 Medan. Dari penjelasan di atas, maka sampel dari penelitian ini yakni siswa kelas X-1 serta X-2 di SMA Muhammadiyah 1 Medan, yang mana kelas X-1 sebagai kelas eksperimen serta kelas X-2 sebagai kelas control.

Tahapan ini yaitu langkah akhir pada rangkaian penelitian, yang melibatkan proses penulisan dan penyusunan laporan sebagai hasil dari penelitian tersebut, yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Penulis memanfaatkan beberapa instrumen penelitian berupa: dokumentasi, tes (*Pretest* dan *Posttest*), dan angket untuk dijadikan sebagai hasil penelitian pada karya ilmiah skripsi peneliti. Pada penelitian ini, variabel terikat (X) yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Variabel terikat yaitu variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas [44]. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu minat belajar. Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi, angket dan tes. Analisis Uji Coba Instrumen terdiri dari uji Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik analisis data.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Instrumen Tes

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.162	22	.137	.938	22	.184
	Posttest Kontrol	.196	22	.028	.919	22	.072
	Pretest Eksperimen	.144	24	.200*	.928	24	.088
	Posttest Eksperimen	.188	24	.028	.917	24	.050

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output “*Test of Normality*” diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk data *pre-test* siswa pada kelas kontrol sejumlah $0,184 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal serta kelas eksperimen sejumlah $0,072 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Sedangkan pada data *post-test* siswa pada kelas kontrol mempunyai nilai Sig. sejumlah $0,088 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal serta kelas eksperimen sejumlah $0,05 = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Dengan begitu, seluruh data penelitian baik pada *pre-test* maupun *post-test* dikelas kontrol serta kelas eksperimen berdistribusi secara normal sebab mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari $(\alpha) = 0,05$. Apabila keseluruhan data penelitian berdistribusi normal, maka uji hipotesis bisa dilaksanakan dengan uji parametrik dengan analisis uji t atau *Independent sample test*.

4.1 Uji Normalitas Instrumen Angket

Uji normalitas pada instrument angket minat belajar merupakan pengujian yang bertujuan untuk dapat mengetahui residual nilai pendistribusian. Model regresi dapat dinyatakan baik karena nilai residual pendistribusiannya normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Pada Instrumen Angket
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Angket
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.9583
	Std. Deviation	6.52406
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.136
	Negative	-.158
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Melewati hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikan yaitu $0,122 > 0,05$ sehingga diambil kesimpulan bahwa residual dari nilai pendistribusiannya normal.

4.2 Uji Paired Sample Test

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample Test

Paired Samples Test		Paired Differences						Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	
					Lower	Upper		
Pair 1	Pretest_Kontrol - Posttest_Kontrol	-29.545	5.755	1.227	-32.097	-26.994	-24.081	.000
Pair 2	Pretest_Eksperimen - Posttest_Eksperimen	-36.667	5.647	1.153	-39.051	-34.282	-31.812	.000

- a. Berdasarkan tabel, *pair 1* diperoleh nilai sig. (2 tailed) yaitu $0.000 < 0,05$ sehingga diambil kesimpulan terdapat perbedaan terhadap nilai rata-rata dalam hasil pembelajaran siswa pada kelas eksperimen untuk *pre-test* maupun *post-test* (model pembelajaran *contextual teaching and learning*).
- b. Berdasarkan tabel, *pair 2* didapat nilai sig. (2 tailed) memiliki nilai $0.000 < 0,05$ sehingga bisa diambil kesimpulan adanya perbedaan terhadap rata-rata hasil pembelajaran siswa untuk kelas kontrol baik pada *pre-test* maupun *post-test* (metode ceramah).
- c. Berdasarkan tabel di atas, pada *pair 1* diambil kesimpulan terdapat pengaruh dari penggunaan model *contextual teaching and learning* untuk hasil pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan bertujuan agar bisa meninjau apakah data penelitian homogen atau tidak. Sehingga dapat dilakukan uji *independent sample test* pada dua kelompok kelas.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.057	1	44	.812
	Based on Median	.045	1	44	.832
	Based on Median and with adjusted df	.045	1	44.000	.832
	Based on trimmed mean	.058	1	44	.811

Berdasarkan output tabel *test of homogeneity of variances*, maka didapat nilai sig. *based on mean* yakni $0,812 > 0,05$ bisa diambil kesimpulan bahwa varian data *post-test* kelas kontrol serta kelas eksperimen disebut “Homogen”. Dengan begitu, mau data *pretest* ataupun *posttest* semuanya masuk ke dalam kategori homogen, akibatnya uji hipotesis bisa dilaksanakan menggunakan uji *Independent Sample t-test* sebagai uji parametrik.

4.4 Uji Hipotesis

Uji *Independent Sample Test*

Uji ini adalah analisa statistik yang digunakan dalam perbandingan dua sampel yang tidak berhubungan langsung. Pada penelitian ini akan terdapat perbandingan nilai *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana keduanya adalah kelompok yang tidak saling berkorelasi, akibatnya uji hipotesis ini diterapkan.

Hipotesis Penelitian:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa antara kelas eksperimen serta kelas kontrol.

H_a : Ada perbedaan rata-rata minat belajar siswa antara kelas eksperimen serta kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
Hasil	Equal variance assumed	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Hasil	Equal variance assumed	.057	.812	2.865	44	.006	10.227	3.570	3.033 17.422
	Equal variance not assumed			2.868	43.830	.006	10.227	3.566	3.040 17.414

Berdasarkan hasil perhitungan pada *independent sample test* didapatkan nilai sig. (2 tailed) adalah $0,006 < 0,05$. Maka dengan nilai sig. yang telah dijabarkan berarti tertolak H_0 dan diterimanya H_a . Sehingga dari hasil uji *independent sample test* terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata hasil pengajaran siswa baik pada kelas kontrol maupun eksperimen.

Langkah berikutnya adalah menilai t hitung, yang mana apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima serta H_a ditolak, dan sebaliknya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2,865. Lalu mencari nilai t_{tabel} dengan rumus $\alpha/2$; df yang mana didapat $0,05/2 = 0,025$ dengan nilai df = 44, melihat pada distribusi nilai t_{tabel} statistik, didapati nilai t_{tabel} sejumlah 2,0154. Dengan begitu nilai $t_{hitung} 2,865 > t_{tabel} 2,0154$ sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model *contextual teaching and learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian Amiril Ikma Namuza, dkk di SMPN 5 Bojonegoro pada tahun 2023 menggunakan *pre-experimental* yang mana menggunakan 1 sampel hanya menggunakan *contextual teaching and learning* sebagai model pembelajaran penelitian. Pada hasil aplikasi pada minat belajar memiliki persentase 0,588 yang mana dapat ditafsirkan yaitu pengaruh variabel model pembelajaran kontekstual berbantuan museum virtual terhadap minat belajar IPS siswa sebesar 58,8% serta sisanya sejumlah 41,2% dipengaruhi variabel lainnya.

Selanjutnya pada penelitian Sonia Raherka, dkk kelas IV SD Negeri 122353 di Pematang Siantar pada tahun 2023 menggunakan *pre-experimental* yang mana menggunakan 1 populasi dengan analisis korelasi pada *contextual teaching and learning* dengan minat belajar yang mana terdapat hasil persentasi sesudah diimplementasikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu 83,33% dengan begitu ketuntasan minat belajar siswa telah tercapai.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian penulis bahwasanya penggunaan model *contextual teaching and learning* mempunyai pengaruh yang signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Medan. Dibuktikan pada hasil uji hipotesis nilai *pre-test* serta *post-test* kelas kontrol serta kelas eksperimen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,865 > 2,0154$ dengan sig. (2 tailed) $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian pada skripsi Rubiah tahun ajaran 2014/2015 terdapat perbedaan yang signifikan setelah implementasi strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dimana $t_{hitung} 5,97 < t_{tabel} 2,080$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Keadaan ini memperlihatkan bahwa terdapat kenaikan antara minat belajar siswa setelah diterapkan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Penelitian yang dilaksanakan penulis di SMA Muhammadiyah 1 Medan memanfaatkan 2 kelas sebagai sampel, yakni kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dengan model *Contextual Teaching and Learning* serta X-2 sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah. Melalui penelitian ini nilai tertinggi pada *post-test* di kelas eksperimen yaitu 100 serta nilai terendahnya yaitu 60 dengan rata-rata nilai 82,5 yang dalam kategori baik. Sedangkan nilai maksimal pada *post-test* di kelas kontrol yaitu 90 serta nilai terendahnya yaitu 50 dengan rata-rata nilai 72,27 yang dalam kategori cukup. Penelitian ini membuktikan bahwasanya penggunaan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa memaksimalkan minat belajar siswa daripada penggunaan metode ceramah. Sejalan pada buku Ananda & Hayati (2020) disebutkan bahwa minat adalah kondisi psikis yang tidak bisa dipaksakan, akan tetapi dapat ditumbuhkan. Minat dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu yang dapat menjadi stimulus semua potensi siswa pada masa sekolah.

Selanjutnya dapat dilihat dari hasil uji *independent sample test* pada data *post-test* memperoleh nilai $t_{hitung} = 2,685$ serta sig. (2 tailed) yang nilainya 0,006. Nilai distribusi t_{tabel} tampak dari $df = 44$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 2,0154$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,685 > 2,0154$) maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Melalui hasil uji *independent sample test* maka diterima hipotesis yang menjelaskan adanya pengaruh model *contextual teaching and learning* terhadap minat belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Medan tahun ajaran 2024/2025.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil penelitian yang sudah didapat serta masalah yang sudah dirumuskan, maka bisa diambil kesimpulan berikut ini:

- Hasil pembelajaran dengan instrumen tes menerapkan model *contextual teaching and learning* untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi zakat di kelas X-1 (kelas eksperimen) di SMA Muhammadiyah 1 Medan dengan nilai rata-rata pada *pre-test* yakni 45,83 serta nilai rata-rata pada *post-test* yakni 82,5.
- Hasil pembelajaran dengan instrumen tes menerapkan metode ceramah untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi zakat di kelas X-2 (kelas kontrol) di SMA Muhammadiyah 1 Medan dengan nilai rata-rata pada *pre-test* yakni 42,73 serta nilai rata-rata pada *post-test* 72,27.
- Hasil instrumen angket minat belajar siswa dengan nilai rata-rata 59,95 dari jumlah total nilai data 75 yang berarti persentasi dari responden 79%, ini menyatakan bahwasanya dalam penggunaan model *contextual teaching and learning* tingkat minat belajar menurut responden (siswa) memiliki pertumbuhan.
- Terdapat pengaruh signifikan terhadap penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil pembelajaran di kelas X-1 (eksperimen) SMA Muhammadiyah 1 Medan yang mana hasil uji *independent sample test* untuk data *post-test* yang mendapat nilai $t_{hitung} = 2,685$ serta sig. (2 tailed) yang nilainya 0,006. Nilai distribusi t_{tabel} tampak dari $df = 44$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 2,0154$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,685 > 2,0154$) maka H_0 ditolak serta H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- [2] Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644.
- [3] Apriyanto, M., & Herlina, L. (2020). Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan*

- Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, 80, 135–144.
- [4] Arif, K. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Proses Turunnya Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1349–1362.
 - [5] Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
 - [6] Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
 - [7] Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 - [8] Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
 - [9] Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
 - [10] Haryanto, Putri C., & Arty, Indiyah S. (2019). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1).
 - [11] Hasibuan, Idrus. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning. *Logaritma*, II(1), 1–12.
 - [12] Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
 - [13] Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI.
 - [14] Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Why it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
 - [15] Jupon, R. M., Anggraeni, L. & Ponidi. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Direct Learning Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Taman Cendekia*. 4(2). 501-509.
 - [16] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
 - [17] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid V. Jakarta: Departemen Agama RI
 - [18] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid VI. Jakarta: Departemen Agama RI
 - [19] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X. Jakarta: Departemen Agama RI
 - [20] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid II*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
 - [21] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid II*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
 - [22] Khairani, M. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
 - [23] Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 - [24] Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 - [25] Muhammad, A. (2003). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir jilid 2 (Tarjamah)* (Y. Harun, F. Okbah, Y. Abdul, & T. Saleh. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
 - [26] Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
 - [27] Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontesktual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
 - [28] Nurhadi, dkk. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
 - [29] OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
 - [30] Panjaitan, D. J. (2018). Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 53.
 - [31] Ponidi, dkk. (2021). Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif. Jakarta: Adab.
 - [32] Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information*

- and Modeling*. 53(9).
- [33] Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
 - [34] Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
 - [35] Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
 - [36] Sears, S. J. (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
 - [37] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 - [38] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 - [39] Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 - [40] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
 - [41] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
 - [42] Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
 - [43] Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan “Kompetensi dan Praktiknya.”* Bumi Aksara.
 - [44] Sukiyati. (2021). *Metode Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji
 - [45] Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.
 - [46] Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
 - [47] Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.